



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN PERTOLONGAN PERTAMA TERSEDAK PADA BALITA DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP *SELF EFFICACY* IBU BALITA

Rizkiana Rasman¹, Baskoro Setioputro², Rismawan Adi Yunanto³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember

^{2,3}Departemen Medikal Bedah dan Kritis Fakultas Keperawatan Universitas Jember
rizkianarasman@gmail.com

Abstrak

Tersedak merupakan salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada anak-anak terutama pada usia 3 tahun kebawah. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk dapat melakukan atau menyelesaikan suatu persoalan yang dapat menjadi pendukung keberhasilan tindakan pertolongan pertama tersedak dan dapat mengurangi kematian pada anak akibat tersedak. Media audio visual di asumsikan dapat menjadi media yang efektif dalam pemberian pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak pada balita dengan media audio visual terhadap *self efficacy*. Metode yang digunakan adalah penelitian *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group*. Sampel sebanyak 44 Ibu balita yang diambil secara *purposive sampling* dan dibagi menjadi 2 kelompok. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *self efficacy* dan media audio visual. Data dianalisis dengan uji *Wilcoxon sign test* dan *Mann Whitney*. Hasil uji menunjukkan nilai *p* uji *wilcoxon*, kelompok eksperimen adalah 0,001 dan pada kelompok kontrol 0,317, sedangkan menurut uji *mann Whitney* diperoleh nilai *p* 0,001 ($\alpha=0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak dengan media audio visual terhadap *self efficacy* Ibu balita.

Kata Kunci: Tersedak, Media audio visual, *Self efficacy*

Abstract

Choking is one of the causes of morbidity and mortality in children, especially those aged 3 years and under. Self-efficacy is someone's belief in their ability to be able to do or solve a problem. It can support the success of choking first aid and reduce deaths in children due to choking. Audio-visual media is assumed to be an effective media on providing health education. This study aimed to analyze the effect of health education about choking first aid for underfive toddlers using audio-visual media on self-efficacy. The method used quasi experimental reseach design with nonequivalent control group design. The samples were 44 underfive toddler's mother picked by purposive sampling and devided into two groups. The research instruments used Self Efficacy Quesioner and audio-visual media. The Data were analyzed by Wilcoxon sign rank test and Mann Whitney test. The result showed p value of Wilcoxon sign rank test in experimental group was 0,001 and 0,317 in control group, while by Mann Whitney obtained p value of 0,001 ($\alpha=0,05$). It can be concluded that there was an influence of health education about choking first aid using audio-visual media on the self-efficacy of underfive toddler's mother.

Keywords: *Choking, audio-visual media, self-efficacy*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

□ Corresponding author :

Address : Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember

Email : rizkianarasman@gmail.com

Phone : 087750931440

PENDAHULUAN

Anak-anak usia di bawah 5 tahun (balita) sangat berisiko tinggi untuk mengalami tersedak. Balita akan mengeksplorasi dan memasukkan benda-benda asing ke dalam mulutnya sehingga dengan mudah mengalami tersedak (American Red Cross, 2016). Tersedak merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak terutama pada usia 3 tahun kebawah (Anton-Martin dkk., 2019). Sehingga memerlukan respon cepat dapat untuk mencegah kematian dari tersedak. Faktor yang dapat mendukung tindakan pertolongan pertama adalah pengetahuan, sikap, dan juga *self efficacy* Ibu (El Seifi dkk., 2018).

Self efficacy sangat penting dalam melakukan tindakan pertolongan pertama tersedak secara efektif. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menghasilkan tingkat kinerja dalam situasi tertentu. Rendahnya *self efficacy* seseorang akan beranggapan bahwa akan meragukan kemampuannya dan menghindari tugas atau keadaan yang dianggapnya sulit (Bandura, 1994).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 17.537 anak-anak berusia 3 tahun mengalami tersedak, sebesar (59,5%) berhubungan dengan makanan, (31,4%) tersedak karena benda asing, dan sebesar 9,1% penyebab tidak diketahui (Ayuwandany, 2019). Sedangkan, pada tahun 2016 di Amerika Serikat terdapat 255 anak berusia 0-19 tahun tersedak, mengalami gangguan pernafasan dan akhirnya meninggal (Bentivegna dkk., 2018). Kejadian tersedak juga terjadi pada bayi usia 2 bulan di Denpasar Bali pada tanggal 26 Maret 2016 penyebab bayi tersedak adalah sehabis diberikan susu (Ayuwandany, 2019). Serta, pada tahun 2017 terdapat kasus balita meninggal akibat tersedak lontong sayur (Prima, 2017). Adapun penelitian (Nasution dkk., 2017) menunjukkan dari 30 orang Ibu dengan balita diare 3 orang Ibu memiliki *self efficacy* cukup sebelum diberikan promosi kesehatan, 27 orang lain memiliki *self efficacy* rendah. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan yang menjadi pembeda seberapa banyak informasi atau pengetahuan yang dimiliki Ibu terhadap persoalan.

Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu sumber *self efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman pemodelan, verbal persuasi, dan kondisi fisik dan emosional (Bandura, 1994). Dengan adanya pengalaman kegagalan, pengalaman kegagalan dari model, tidak adanya persuasi verbal dari orang lain, dan kondisi fisik dan emosional yang kurang baik akan melemahkan *self efficacy*. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* dalam pertolongan pertama tersedak pada balita yaitu dengan adanya pendidikan kesehatan pertolongan pertama (Nurhayati dkk., 2017). Prades (2019)

menjelaskan bahwa pembelajaran video tentang pengetahuan pertolongan pertama dengan peragaan atau demonstrasi akan mudah dipahami karena dapat diputar berulang kali dan juga bisa dilihat dengan detail. Hasil penelitian Khotimah dkk. (2019) media audio visual diasumsikan memiliki efektivitas terhadap *kangaroo mother care self efficacy* hal tersebut karena media audio visual dapat menjadi model yang menampilkan pengalaman, dapat menampilkan emosional yang ditunjukkan melalui peraga di video, serta adanya persuasi verbal yang diulang-ulang.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti angka kematian balita di Kabupaten Sampang yang dilaporkan 6,4 per 1000 kelahiran (Dinkes Sampang, 2020). Banyaknya jumlah kematian balita ini kemungkinan terdapat kasus kematian yang diakibatkan oleh tersedak namun tidak dilaporkan. Wilayah Kerja Puskesmas Camplong terbagi menjadi 8 desa terdapat dalam 46 posyandu pada tahun 2020 yaitu 3.604 Balita. Dari 10 orang Ibu balita, 6 diantaranya mengatakan akan memberikan air minum saat anaknya tersedak, karena Ibu balita merasa bingung dan panik mengenai apa yang akan dilakukan. 4 orang lain diantaranya mengatakan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pada Wilayah Kerja Puskesmas Camplong proses literasi kesehatan masih menggunakan media konvensional seperti penggunaan *leaflet* untuk media pembelajaran. Belum adanya inovasi pada media literasi kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong dan adanya jumlah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong yang paling banyak, sehingga risiko kejadian tersedak pada balita lebih banyak pula. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Pada Balita dengan Media Audio Visual terhadap *Self Efficacy* Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang".

Oleh karena itu, tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak pada balita dengan media audio visual terhadap *self efficacy* Ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental* dan dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah 3.604 Ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong yang mempunyai balita dengan jumlah sampel 44 sampel yakni 22 responden pada kelompok eksperimen dan 22 responden pada kelompok kontrol. Teknik Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan

pendekatan purposive sampling. Kriteria inklusi yaitu Ibu yang mempunyai Balita (anak usia 1 sampai 5 tahun), bersedia menjadi responden, Ibu balita yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu, Ibu yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong, memiliki telepon genggam *android* yang tersedia aplikasi *WhatsApp*, bisa berbahasa Indonesia dan membaca.

Pengumpulan data *pre test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan kuesioner *self efficacy* tentang tersedak milik Sudiani (2019) yang mempunyai 30 pertanyaan. Pada kelompok eksperimen peneliti memberikan *post test* pada hari ke-7 atau 1 hari setelah intervensi 6 hari secara daring. Pada kelompok kontrol *Post test* dilakukan secara luring setelah diberikan intervensi pada hari yang sama.

Intervensi dilakukan pada kelompok eksperimen selama 7 hari, responden diminta menonton video yang berdurasi 7 menit minimal 3 kali selama 6 hari melalui *link gform* yang dikirim ke grup *WhatsApp*. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan *leaflet* yang tidak dijelaskan secara terstruktur. Kemudian data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon sign test* dan *Mann Whitney*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=44)

Tabel 1 menunjukkan hasil analisa

Karakteristik Responden	Eksperimen (n=22)		Kontrol (n=22)		Total	
	Σ	(%)	Σ	(%)	Σ	(%)
Usia						
< 17 tahun	0	0	1	4,5	1	2,3
17-25 tahun	10	45,5	11	50	21	47,7
26-35 tahun	12	54,5	10	45,5	22	50
≥36 tahun	0	0	0	0	0	0
Total	22	100	22	100	44	100
Pendidikan						
Tidak bersekolah	0	0	1	4,5	1	2,3
SD	12	54,5	10	45,5	22	50
SMP	4	18,2	7	31,8	11	25
SMA	4	18,2	4	18,2	8	18,2
Perguruan Tinggi	2	9,1	0	0	2	4,5
Total	22	100	22	100	44	100
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	14	63,6	12	54,5	26	59,1
Wiraswasta	1	4,5	2	9,1	3	6,8
Petani/Buruh	7	31,8	8	36,4	15	34,1
PNS	0	0	0	0	0	0
Total	22	100	22	100	44	100

karakterik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan responden. Hasil analisa data karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas usia responden 26-35 tahun yakni

sebanyak 22 orang responden (50%); mayoritas tingkat pendidikan responden adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 22 orang (50%), serta mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 26 orang (59,1%).

Self Efficacy Kelompok Eksperimen

Tabel 2. Distribusi *Self Efficacy Pre-test dan Post-test* pada Kelompok Eksperimen (n=22)

Tingkat self efficacy	Pre-test Kelompok Eksperimen (n=22)		Post test Kelompok Eksperimen (n=22)	
	Σ	Presentase (%)	Σ	Presentase (%)
Rendah	14	63,6	5	21,7
Sedang	6	27,3	6	27,3
Tinggi	2	9,1	11	50

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan ada perubahan *self efficacy*. Responden dengan *self efficacy* rendah mengalami penurunan saat *pre test* 14 responden (63,6%) menjadi 5 responden (21,7%), dan responden dengan *self efficacy* tinggi mengalami peningkatan dari 2 orang responden sebelum pendidikan kesehatan dengan media audio visual menjadi 11 responden (50%) setelah intervensi.

I. Self Efficacy pada Kelompok Kontrol

Tabel 3. Distribusi *Self Efficacy Responden Pre-test dan Post test* pada Kelompok Kontrol (n=22)

Tingkat Self Efficacy	Pre test Kelompok Kontrol (n=22)		Post test Kelompok Kontrol (n=22)	
	Σ	Presentase (%)	Σ	Presentase (%)
Rendah	16	72,7	15	68,2
Sedang	4	18,2	5	22,7
Tinggi	2	9,1	2	9,1

Berdasarkan tabel 3 distribusi *self efficacy* responden kelompok kontrol menunjukkan *Self efficacy* rendah saat *pre test* yaitu sebanyak 16 (72,7%) responden dan mengalami penurunan menjadi 15 responden (68,2%) saat *post test*. *Self efficacy* sedang pada kelompok kontrol mengalami peningkatan yaitu dari 4 orang responden (18,2%) saat *pre test* menjadi 5 orang responden (22,7%) saat *post test*.

Perbedaan Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. perbedaan *self efficacy* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di wilayah kerja puskesmas Camplong (n=44)

Variabel	Pre test	Post test	P Value
Self Efficacy Kelompok	Rendah	14	0,001
	Sedang	6	

Eksperimen	Tinggi	2	11	
<i>Self Efficacy</i>	Rendah	16	15	0,317
	Sedang	4	5	
Kontrol	Tinggi	2	2	

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* yaitu terdapat perbedaan *self efficacy* pada saat *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dengan nilai *p value* yaitu $0,001 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak pada balita dengan media audio visual efektif mempengaruhi *self efficacy* dilihat dari perbedaan antara sebelum diberikan setelah diberikan intervensi. Pada tabel diatas juga menunjukkan kelompok nilai *p value* kelompok kontrol yaitu $0,317 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan *self efficacy* antara hasil *pre-test* dan *post test* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audio visual.

Perbedaan *Self Efficacy* pada Kelompok Eksperimen yang Diberikan Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual dengan Kelompok Kontrol

Tabel 5. Perbedaan *Self Efficacy* Kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol (n=44)

Kelompok		Post Test	P Value
Eksperimen (n=22)	Post test Rendah	5	0,001
	Sedang	6	
	Tinggi	11	
Kontrol (n=22)	Post test Rendah	15	
	Sedang	5	
	Tinggi	2	

Berdasarkan tabel 5 uji *mann whitney* menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak dengan nilai *p value* yaitu $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan tingkat *self efficacy* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak dengan media audio visual terhadap *self efficacy* Ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong dengan nilai dengan nilai *p value* $0,001 < 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 terkait usia Ibu balita yang menjadi responden pada penelitian ini mayoritas berusia 26-35 tahun sebanyak 22 reponden (50%). Ibu balita yang berada di Puskesmas Camplong dan menjadi responden pada penelitian ini paling muda berusia 16 tahun dan paling tua berusia 35 tahun.

Hasil penelitian Syeba (2019) menyatakan terdapat hubungan antara usia Ibu terhadap *parenting self efficacy* dengan nilai *p 0,000*.

Semakin tinggi usia Ibu maka semakin tinggi pula *parenting self efficacy* yang dimilikinya, sebaliknya semakin muda usia Ibu maka semakin rendah pula *parenting self efficacy* Ibu. Ibu yang berusia lebih tinggi memiliki skor *parenting self efficacy* yang lebih tinggi Pramudianti dkk., (2018). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun dimana usia mempengaruhi dalam proses penerimaan informasi dan pemahaman selama kegiatan kesehatan berlangsung sehingga *self efficacy Ibu* dapat meningkat karena informasi yang disampaikan secara efektif dapat dengan baik diterima oleh responden.

2. Pendidikan

Berdasarkan tabel 5.1 mengenai tingkat pendidikan Ibu balita yang menjadi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong yaitu mayoritas tamatan SD/ sederajat sebanyak 22 orang responden (50%) dan paling sedikit 1 orang responden (2,3%) tidak bersekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Pramudianti dkk. (2018) menunjukan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan *parenting self efficacy* Ibu yang ditunjukkan dengan hasil *p-value* 0,000, tingkat pendidikan secara umum akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi yang diterimanya. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya dan akan memiliki *self efficacy* yang efektif dalam menghadapi masalah atau persoalan (Zukhra, 2017). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan, sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SD namun ada 2 orang responden memiliki berpendidikan S1 (Perguruan tinggi), sehingga responden dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih memiliki pola pikir yang baik, dapat mengakses informasi yang lebih banyak dari pada responden dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga meskipun belum diberikan intervensi, responden dengan tingkat pendidikan tinggi sudah memiliki pengetahuan yang baik dan dapat dengan baik mengakses serta memahami informasi yang diberikan oleh peneliti.

3. Pekerjaan

Berdasarkan pada tabel 5.1 Ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong yang menjadi responden penelitian mayoritas tidak bekerja sebanyak 26 orang Ibu balita (59,1%), bekerja sebagai petani/buruh tani sebanyak 3 orang responden (6,8%), dan 15 orang responden bekerja sebagai wiraswasta (34,1%). Hasil penelitian Nurbaiti dkk. (2021) menyatakan Ibu yang bekerja memiliki *self efficacy* kategori tinggi dengan nilai dengan $p=0,024 (<0,05)$ yang berarti terdapat hubungan pekerjaan terhadap *parenting self efficacy* pada Ibu post partum di RS PKU

Muhammadiyah Gombang. Ibu bekerja bisa memberikan kondisi hidup yang lebih baik, nutrisi yang lebih baik, serta mengurangi tekanan dalam keluarga sehingga memiliki parenting *self efficacy* yang tinggi.

Hayati dan Febriani (2019) *parental self-efficacy* menentukan praktik pengasuhan yang dijalankan orang tua. Ibu yang bekerja akan membawa pengalaman dari tempat kerja ke dalam rumah sehingga akan lebih banyak informasi yang didapatkan dan akan lebih banyak pula kemampuan yang menjadi pembeda.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT), mereka akan cenderung memiliki lebih sedikit komunitas atau perkumpulan sehingga informasi yang didapatkan akan lebih sedikit daripada ibu yang bekerja diluar rumah. Ibu yang bekerja diluar akan memiliki komunitas lain diluar lingkungan rumah, sehingga informasi yang dimilikinya akan lebih bervariasi atau beragam.

Self Efficacy Sebelum dan Setelah Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak pada Balita dengan Media Audio Visual pada Kelompok Eksperimen

Hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* Ibu balita dalam pertolongan pertama tersedak pada balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan media audio visual kepada 22 orang responden di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong, responden kelompok eksperimen diberikan 30 pertanyaan mengenai *self efficacy* dalam pertolongan pertama tersedak. Adapun hasil *pre test* responden sebelum diberikan intervensi menunjukkan 14 responden (63,3%) mempunyai *self efficacy* rendah, 2 orang responden (9,1%) dengan *self efficacy* tinggi. Responden dengan *self efficacy* tinggi sebelum diberikan intervensi yaitu 2 responden (9,1%) yakni responden yang memiliki karakteristik pendidikan terakhir perguruan tinggi. Sedangkan setelah dilakukan Intervensi (*post test*) 11 responden (50%) mempunyai *self efficacy* tinggi dan 5 orang responden (21,7%) memiliki nilai *self efficacy* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 13 responden mempunyai peningkatan terkait *self efficacy* Ibu balita dan 9 responden tingkat *self efficacy* yang tidak mengalami peningkatan setelah pemberian intervensi pendidikan kesehatan dengan media audio visual. Responden yang tidak mengalami peningkatan nilai *self efficacy* adalah responden dengan tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar).

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon self efficacy* sebelum dan sesudah intervensi mempunyai *p value* $0,001 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self efficacy* sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang pertolongan pertama tersedak

pada balita yang berarti, pendidikan kesehatan dengan media audio visual efektif dan berpengaruh terhadap *self efficacy* ibu balita. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula orang tersebut menerima informasi sehingga mampu menambah tingkat pengetahuannya (Kundre et al, 2017). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi *self efficacy* berhubungan dengan kemampuan seseorang menilai atau melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukannya (Pramudianti et al., 2018).

Pada penelitian ini, ibu balita yang memiliki *self efficacy* rendah, dan responden yang mengalami tidak adanya peningkatan nilai *self efficacy* baik sebelum dan setelah diberikan intervensi disebabkan oleh responden kurang bisa menangkap atau memahami informasi yang diberikan oleh peneliti dikarenakan riwayat pendidikan responden yang rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Herlina & Nurmalisa (2018) dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan berupa media video audio visual dapat efektif menambah informasi, meningkatkan kognitif, dan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki oleh Ibu balita.

Self Efficacy Kelompok Kontrol pada Pre Test dan Post Test yang Tidak Diberikan Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak pada Balita dengan Media Audio Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* Ibu balita kelompok kontrol dalam pertolongan pertama tersedak tidak mengalami perubahan signifikan pada hasil *pre-test* dan juga *post test*. Nilai *self efficacy* responden pada kelompok kontrol pada saat pengukuran awal (*pre test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki nilai *self efficacy* rendah sebanyak 16 orang (72,7%), 4 orang responden dengan *self efficacy* sedang (18,2%), dan 2 orang dengan *self efficacy* tinggi (9,1%). Sedangkan hasil *post test* menunjukkan responden *self efficacy* rendah sebanyak 15 orang (68,2%), 5 orang responden (22,7%) dengan *self efficacy* sedang, dan 2 orang responden (9,1%) dengan *self efficacy* tinggi. Pada kelompok kontrol, terdapat peningkatan responden dengan *self efficacy* sedang, saat *pre test* hanya 4 responden meningkat menjadi 5 orang responden. Berdasarkan data karakteristik, responden yang mengalami peningkatan nilai *self efficacy*

merupakan responden dengan usia responden 19 tahun, tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), dan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh responden tersebut dapat menjadi penyebab responden mengalami peningkatan *self efficacy*.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol memiliki *self efficacy* rendah baik saat *pre test* maupun *post test*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* nilai *pre test* dan *post test* pemberian *leaflet* pada kelompok kontrol mempunyai *p value* $0,317 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan *self efficacy* sebelum dan setelah diberikan *leaflet*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pebrisundari (2019) pemberian media *leaflet* berpengaruh terhadap pengetahuan Ibu dalam kejang demam. Hasil penelitian lain oleh Pengestu dkk (2020) menyatakan media *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan ($p=0,001$) karena *leaflet* berisi materi yang singkat, jelas dan memiliki gambar-gambar yang menarik sehingga membuat rasa ingin tahu ibu bertambah dan tertarik untuk membacanya. Media *leaflet* merupakan media visual media yang hanya dapat dilihat saja dan tidak ada unsur suara (Siregar dan Harahap, 2020)

Self efficacy responden kelompok kontrol dapat meningkat meskipun tidak diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audio visual, karena reponden pada kelompok kontrol masih mendapatkan edukasi tentang pendidikan pertolongan pertama tersedak pada balita menggunakan *leaflet*. Pada penelitian ini *leaflet* diberikan untuk dibaca oleh reponden secara mandiri, tidak diberikan penjelasan atau dengan metode ceramah oleh peneliti. Responden diberikan keluasaan untuk memahami secara mandiri isi dari *leaflet* yang diberikan. Pendidikan kesehatan yang dilakukan yaitu membaca selama 20 menit dimana tidak terstruktur dan tidak bertahap. Mayoritas responden mengatakan bahwa akses mendapatkan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masih terbatas. Sehingga responden kurang yakin untuk melakukan penanganan pertama tersedak pada balita.

Perbedaan *Self Efficacy* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan hasil *pre test* responden kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi yaitu 14 responden (63,3%) mempunyai *self efficacy* rendah, 2 orang responden (9,1%) dengan *self efficacy* tinggi. Sedangkan setelah dilakukan intervensi (*post test*) 11 responden (50%) mempunyai *self efficacy* tinggi dan 5 orang responden (21,7%) memiliki nilai *self efficacy* rendah. Sedangkan nilai *self efficacy* responden pada kelompok kontrol pada

saat pengukuran awal (*pre test*) menunjukkan sebagian besar responden memiliki nilai *self efficacy* rendah sebanyak 16 orang (72,7%), 4 orang responden dengan *self efficacy* sedang (18,2%), dan 2 orang dengan *self efficacy* tinggi (9,1%). Sedangkan hasil *post test* menunjukan responden *self efficacy* rendah sebanyak 15 orang (68,2%), 5 orang responden (22,7%) dengan *self efficacy* sedang, dan 2 orang responden (9,1%) dengan *self efficacy* tinggi.

Pada tabel 5.4 diatas juga menunjukkan nilai *p value* kelompok kontrol yaitu $0,317 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan atau peningkatan nilai *self efficacy* yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post test* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audio visual. Berdasarkan tabel 5.4 uji *Wilcoxon* terjadi peningkatan *self efficacy* pada kedua kelompok, namun peningkatan *self efficacy* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yang ditunjukan dengan nilai *p value* yaitu $0,001 < 0,05$ pada kelompok eksperimen. Hasil uji *Mann Whittney test* digunakan untuk melihat perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan tabel 5.5 hasil uji statistik mempunyai nilai *p value* yaitu $0,001 < 0,05$, yang dapat disimpulkan terdapat perbedaan tingkat *self efficacy* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2017) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap *self efficacy* Ibu di posyandu desa Pelem Karangrejo Magetan dalam penanganan tersedak benda asing pada balita. Terjadi perubahan pada tingkatan *self efficacy* yaitu dari 58% responden mempunyai *self efficacy* sedang saat *pre test* meningkat menjadi 64%. *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa diri sendiri dapat merubah atau melakukan tindakan, *self efficacy* dapat memberikan motivasi seseorang dalam melakukan tindakan. Perubahan motivasi dan keyakinan individu dapat diketahui dengan adanya perbedaan nilai *self efficacy* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dilakukan (Sudiani, 2019). Pendidikan kesehatan diartikan sebagai proses yang tercipta secara terencana dan sadar untuk menciptakan sebuah peluang untuk belajar dalam mengubah atau memperbaiki kesadaran dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan kesehatannya bagi individu-individu (Putri, 2018 dalam Firdaus, 2020).

Pradesh (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran video tentang pengetahuan pertolongan pertama dengan peragaan atau demonstrasi akan mudah dipahami karena dapat diputar berulang kali dan juga bisa dilihat dengan detail. Hal ini sejalan dengan penelitian Arista (2020) yang menyatakan adanya pengaruh psikoedukasi media video terhadap *self efficacy*

pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,000$ ($\alpha \leq 0,05$).

Pada kelompok eksperimen, media audio visual melibatkan semua alat indra terutama indra pendengaran dan penglihatan. Semakin banyak panca indra yang digunakan, maka semakin banyak pula pengetahuan yang ditangkap (Siregar dan Harahap, 2020). Kekurangan penggunaan media gambar atau *leaflet* yaitu akan lebih membosankan daripada media video. Media video akan menampilkan gambar dan audio yang interaktif yang dapat dilihat sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden (Nurmaria, 2016). Pendidikan kesehatan dengan media video dianggap lebih efektif dibandingkan media *leaflet*, karena media audiovisual menghadirkan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam. Berbeda dengan *leaflet* terbatas pada media visual dimana perhatian responden terbagi antara media sebagai visual dan penyaji materi sebagai sumber audio yang mengoperasikan media tersebut (Diana dkk., 2020).

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti kepada kelompok eksperimen sesuai dengan proses yang diuraikan oleh Bandura (1994) yaitu:

1. Proses kognitif : Pada hari pertama pemberian video edukasi, responden akan terpapar informasi edukasi pertolongan pertama tersedak. Peneliti menjelaskan kepada responden tujuan dan manfaat pemberian edukasi, berapa kali kegiatan akan berlangsung. Kemudian, peneliti dan responden bersama-sama menetapkan tujuan dan sasaran perilaku agar dapat merumuskan tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan. Video yang ditampilkan akan dianggap sebagai rangsangan yang diterima oleh reseptor saraf sensoris, kemudian rangsangan akan diteruskan ke otak. Otak yang menerima stimulus yang terus menerus akan mendapatkan penguatan dan akan tumbuh kemudian dipertahankan menjadi pengetahuan baru atau akan menambah pengetahuan responden, yang ketika dikemudian hari ada kejadian yang sama, responden akan berfikir, kemudian mampu berperilaku sesuai dengan keyakinan yang dibentuk ketika selesai menonton video.
2. Proses motivasi : pada tahap ini peneliti mengajak responden untuk berfikir bahwa responden, mampu dengan baik melakukan pertolongan pertama tersedak pada anak. Kelompok eksperimen pada penelitian ini mendapatkan motivasi yang berulang dan diberikan kebebasan menyampaikan pertanyaan setiap selesai menonton video pendidikan kesehatan. Peneliti akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh responden. Kemudian memberikan *reward* berupa pujian dan motivasi kepada responden

karena telah mengajukan pertanyaan. Keyakinan kelompok eksperimen di gugah dari luar, kemudian peneliti dan responden merencanakan tindakan yang akan direalisasikan.

3. Proses Afektif : Pada tahap ini responden diajarkan teknik-teknik yang benar dalam penanganan tersedak sehingga saat terjadi kasus tersedak responden dapat yakin melakukan pertolongan dan responden dapat mengelola kecemasan dalam mengatasi keadaan.
4. Proses seleksi : Pada tahap ini responden diminta menyeleksi tindakan yang tepat dan yang salah untuk melakukan pertolongan pertama. Pada tahap ini keyakinan terhadap kemampuan diri responden (*self efficacy*) dalam melakukan tindakan sudah terbentuk.

Semakin banyak informasi yang diserap meningkatkan pengetahuan dalam merubah persepsi serta meningkatkan kepercayaan diri pada Ibu balita terhadap kemampuannya dalam mengatasi yang dihadapinya sebagaimana pada kelompok eksperimen. *Self efficacy* responden kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan karena responden pada kelompok kontrol hanya mendapatkan edukasi tentang pendidikan pertolongan pertama tersedak pada balita menggunakan *leaflet* satu kali saat pertemuan pertama tanpa ada penjelasan atau pendidikan kesehatan terstruktur dan bertahap serta pengambilan data *post test* pun dilakukan dihari yang sama saat setelah responden selesai membaca *leaflet* secara mandiri. Tidak seperti kelompok eksperimen yang diberikan pendidikan kesehatan selama 6 hari, menggunakan media audio visual, kelompok kontrol hanya terpapar pendidikan kesehatan satu kali hanya berupa gambar/ *leaflet*. Berdasarkan data penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak dengan media audio visual terhadap *self efficacy* Ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden Ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong mayoritas berusia 26-35 tahun sebanyak 22 responden (50%); dengan mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 22 orang (50%), dan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 26 orang (59,1%).
2. Pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan signifikan pada tingkat *self efficacy* sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak dengan media audio visual mempunyai nilai *sig. (2-tailed)* $0,001 < \alpha$ (0,05), dengan peningkatan dari 14 responden (63,6%) *self efficacy* rendah saat *pre*

test menjadi 11 responden (50%) mempunyai *self efficacy* tinggi saat *post test*;

3. Pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat *self efficacy pre test* dan *post test* dengan $p\text{ value } 0,317 > \alpha (0,05)$ dengan perbedaan saat *pre test* 16 responden (72,7%) mempunyai *self efficacy* rendah menjadi 15 responden (68,2%) saat *post test self efficacy* rendah;
4. Terdapat perbedaan yang signifikan *self efficacy* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu nilai $p\text{ value } 0,001 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak pada balita terhadap *self efficacy* Ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- American Red Cross. 2016. *First Aid, CPR, AED*. United State: StayWell.
- Anton-Martin, P., P. Bhattarai, P. Rycus, L. Raman, dan R. Potera. 2019. The use of extracorporeal membrane oxygenation in life-threatening foreign body aspiration: case series, review of extracorporeal life support organization registry data, and systematic literature review. *Journal of Emergency Medicine*. 56(5):523–529.
- Arista, R. 2020. *PENGARUH PSIKOEDUKASI MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAN SELF EFFICACY PASIEN TUBERKULOSIS DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI POLI PARU CENTER RSUD CILACAP*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. *Skripsi*.
- Ayuwandany, D. 2019. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Tersedak Pada Bayi Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Bandura, A. 1994. Self-efficacy. *Encyclopedia of Human Behavior*. 4:71–81.
- Bentivegna, K. C., K. T. Borrup, M. E. Clough, dan S. R. Schoem. 2018. Basic choking education to improve parental knowledge. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*. 113(August):234–239.
- Diana, N. Septianingsih, dan J. F. Pangestu. 2020. Perbedaan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang stunting melalui media video dan leaflet di wilayah kerja puskesmas saigon kecamatan pontianak timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*. 6(1):7.
- Dinkes Sampang. 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Sampang 2019*. Sampang: Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang.
- El Seifi, O. S., E. M. Mortada, dan N. M. Abdo. 2018. Effect of community-based intervention on knowledge, attitude, and self-efficacy toward home injuries among egyptian rural mothers having preschool children. *PLoS ONE*. 13(6):1–12.
- Firdaus, R. J. 2020. Pengaruh Media Video Edukasi Terhadap Intensi Dan Perilaku Tes HIV Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Universitas Jember.
- Hayati, F. dan A. Febriani. 2019. Menjawab tantangan pengasuhan ibu bekerja: validasi modul “smart parenting” untuk meningkatkan parental self-efficacy. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*. 5(1):1.
- Khotimah, S. K., E. Rahmawati, dan D. Susmarini. 2019. Efektivitas metode video dan demonstrasi terhadap kangaroo mother care self efficacy. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 5(2):136–145.
- Nasution, A., R. Probawati, dan A. N. Khoiri. 2017. MODEL promosi kesehatan (self efficacy mother in diarrhea of children using health promotion model). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 3(2)
- Nurbaiti, F. N., Herniyatun, dan D. Astutiningrum. 2021. Hubungan karakteristik personal terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum di rs pku muhammadiyah gombang. *University Research Colloquium*. (251–263):251–263.
- Nurhayati, Y., K. D. Listyaningsih, T. Umarianti, D. Prodi, S. Keperawatan, S. Kusuma, dan H. Surakarta. 2017. Tersedak benda asing pada balita terhadap self efficacy ibu di posyandu desa pelem. *Maternal*. II:26–31.
- Pebrisundari, P. D. 2019. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu dalam pertolongan pertama kejang demam. *Poltekkes Denpasar*
- Pradesh, H. dan M. Thakur. 2019. Quasi experimental study to assess effectiveness of video teaching programme on knowledge regarding prevention and first aid management of selected home accidents among mothers of under five children residing in selected villages of district . *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*. 5(3):1948–1951.
- Pramudianti, D. C., A. Raden, dan E. K. Suryaningsih. 2018. Hubungan tingkat pendidikan formal dengan parenting self-efficacy periode awal nifas pada ibu pasca sectio caesarea. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiah*. 13(1):34–41.
- Prima. 2017. *Kisah Pilu Kematian Karena Tersedak Makanan, Sebelumnya Di Denpasar Bayi Tewas Tersedak Susu*. Bali. 2017
- Siregar, P. A. dan R. . Harahap. 2020. *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Prenaka Media.

- Syeba, E. 2019. HUBUNGAN antara usia ibu dengan parenting self-efficacy di kabupaten banyuwangi. 1:105–112.
- Zukhra. 2017. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas simpang baru. *Jurnal Ners Indonesia*. 8(1):8–14.